

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan revolusi industri (Risdianto, 2019). Pada era revolusi industri 4.0, pendidikan harus berkontribusi dalam menyiapkan siswa untuk dapat berpikir kritis. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki peranan kuat dalam pembelajaran dan menjadi teladan bagi siswa.

Kurikulum terus berganti dengan harapan dapat memperbarui sistem pembelajaran hingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat (Dewia dkk., 2019). Pembelajaran memiliki banyak metode yang memiliki efek berbeda terhadap siswa. Terdapat salah satu model pembelajaran yang memfokuskan kegiatan belajar mengajar kepada siswa, yaitu *student centered*.

Pembelajaran dengan model *student centered* telah banyak dilakukan di berbagai jenjang pendidikan Indonesia. *Student centered* merupakan model yang dapat mehidupkan kelas dan memancing keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Pada *student centered*, peran guru adalah sebagai fasilitator dan pendamping yang membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Student centered* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang lebih aktif (Overby, 2011). Salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk *student centered* tersebut adalah diskusi kelompok (Dewia dkk., 2019).

Student centered tidak terlepas dengan keaktifan siswa. Keaktifan siswa adalah hal dasar yang penting pada pembelajaran dan harus dikembangkan oleh guru. Keaktifan siswa juga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa (Nabila, 2015). Keaktifan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, diantaranya adalah keadaan fisik, ingatan, tanggapan, tempat, guru, dan rekan sebaya (Maradona, 2016). Dengan demikian, kondisi kelas merupakan faktor yang sangat mendukung di dalam tingkat keaktifan siswa.

Peningkatan kualitas pelajar merupakan poin utama dalam peningkatan mutu pendidikan (Sari, 2019). Siswa diharapkan memiliki kecerdasan dan juga memiliki

kemampuan berinteraksi. Maka dari itu, agar siswa dapat memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, kegiatan diskusi yang merupakan salah satu bentuk dari *student centered* cocok digunakan dalam pembelajaran.

Kegiatan diskusi telah sering dilakukan di dalam pembelajaran, bahkan pada jenjang SD karena metode diskusi merupakan metode yang lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah (Rahman dkk., 2011). Kegiatan diskusi pada pembelajaran pada umumnya dilakukan antar siswa atau antara guru dan siswa. Diskusi merupakan sarana yang efektif untuk membantu siswa berpikir kritis pada saat belajar, karena diskusi memiliki tujuan akhir berupa capaian pemahaman bersama terkait masalah atau topik diskusi.

Diskusi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah dapat membuat seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan cara berpikir siswa, meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan meningkatkan sikap demokratis siswa (Supriyati, 2020). Keterlibatan siswa di dalam pembelajaran tentunya akan memancing siswa untuk berkomunikasi dan memberanikan diri untuk menyampaikan pendapatnya. Guru juga dapat mengetahui capaian pemahaman siswa terhadap materi yang dijadikan topik diskusi, sehingga guru dapat mengulas kembali topik yang belum terlalu dikuasai oleh siswa. Diskusi memiliki banyak pengaruh yang positif, baik bagi siswa maupun guru.

Di samping banyaknya kelebihan diskusi pada pembelajaran, diskusi juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan dari diskusi pada pembelajaran antara lain kegiatan biasanya dikuasai oleh siswa yang bersifat menonjol, tidak sedikit siswa yang kurang percaya diri dan kurang berani dalam mengutarakan pendapatnya, dan jumlah siswa di dalam kelas yang tidak sedikit membuat kesempatan menjadi kecil bagi siswa untuk berpendapat (Supriyati, 2020). Jalan keluar dari berbagai kekurangan diskusi tersebut harus ditemukan agar efektivitas metode diskusi dapat meningkat.

Setiap siswa memiliki pola berpikir dan jumlah pengetahuan yang berbeda. Sehingga, pemahaman masing-masing siswa bisa saja berbeda walau sumber belajar yang digunakan adalah sama. Jumlah pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dapat dihubungkan kepada tingkat penguasaan konsep siswa terhadap materi tertentu. Penguasaan konsep adalah tolak ukur tercapai atau tidaknya suatu tujuan

dalam pembelajaran (Akuba dkk., 2020). Kualitas siswa seperti yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya dipengaruhi pula oleh penguasaan konsep siswa. Penguasaan konsep siswa terhadap suatu materi pembelajaran diharapkan memiliki tingkat yang seragam, agar tidak ada ketimpangan pengetahuan antara siswa satu dengan siswa yang lain. Salah satu langkah untuk menghindari ketimpangan tersebut adalah kegiatan diskusi.

Hal yang dapat mengurangi masalah perbedaan penguasaan konsep tersebut adalah dorongan atau stimulus yang berasal dari orang lain. Dorongan tersebut dapat disebut dengan stimulus eksternal pada saat diskusi dilakukan. Dengan adanya stimulus eksternal, pola berpikir siswa akan meluas karena siswa mendapatkan informasi baru yang relevan dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya, yang merupakan suatu bentuk *internal feedback* (Nicol, 2021).

Internal feedback atau yang bisa disebut dengan dorongan dari diri adalah suatu motivasi dan komponen yang sangat penting dalam kemajuan proses belajar siswa. Siswa akan menjadi termotivasi apabila siswa menyadari bahwa pengetahuannya masih kurang dibandingkan dengan teman sebayanya (Nicol, 2021). Hal itu sangat memberi petunjuk bahwa belajar dengan melibatkan banyak orang akan lebih efektif dibandingkan belajar dengan metode atau model yang monoton.

Umpan balik merupakan hal yang penting dan krusial bagi pembelajaran siswa (Steen-Untheim & Hopfenbeck, 2019, Riesman, 2021). Hingga saat ini, umpan balik masih terus meningkat efektivitasnya dalam pembelajaran (Van der Kleij dkk., 2019). Umpan balik adalah salah satu contoh stimulus eksternal yang telah banyak dilakukan di dunia pendidikan. Umpan balik tersebut bertujuan untuk membuat siswa belajar lebih banyak dari rekan-rekannya dengan meninjau dan membandingkan pekerjaan milik sendiri dan milik rekannya, tidak hanya melalui suatu komentar (Nicol & Selvaretnam, 2022).

Masing-masing siswa tentunya tidak selalu memiliki sumber belajar yang sama, sehingga akan terdapat suatu perbedaan pengetahuan yang dimiliki siswa. Informasi yang berbeda tersebut dapat menghasilkan efek umpan balik internal yang berbeda (Nicol & Selvaretnam, 2022). Akan terdapat pula perbedaan hasil dari umpan balik yang didapat dari subjek yang berbeda, contohnya adalah perbedaan

hasil umpan balik yang didapat dari rekan dan umpan balik yang didapatkan dari guru (Nicol & McCallum, 2022).

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di kelas akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa (Saputra & Fitriana, 2018). Pernyataan tersebut memungkinkan bahwa cara pelaksanaan *assessment* dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Terdapat banyak peneliti dan ahli yang membuat jenis *assessment* baru yang diharapkan dapat mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah *Two-stage Exam*.

Two-stage exam adalah salah satu jenis *assessment* yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh perbedaan perspektif dan pengaruh umpan balik yang merupakan bentuk stimulus eksternal pada siswa. *Two-stage Exam* bersifat kolaboratif dan dapat dilakukan untuk menilai sejauh mana individu meningkatkan kinerjanya saat berkolaborasi dengan siswa lain (Levy & Kligner, 2018). Kolaborasi tersebut terlaksana pada tahap kedua, yaitu siswa akan melakukan kegiatan diskusi dengan tujuan menerima informasi baru dari rekannya (Nicol & Selvaretnam, 2022).

Pada penelitian sebelumnya, *Two-stage Exam* banyak dilakukan dalam bentuk soal pilihan ganda yang membuat siswa berpikir untuk memilih jawaban yang tepat dan bukan murni jawaban berdasarkan pemahaman masing-masing. Maka dari itu, dibuatlah *Two-stage Exam* dalam bentuk soal esai. Disajikannya soal berbentuk esai tersebut adalah dengan maksud untuk mengetahui pemahaman siswa, perspektif siswa, dan penguasaan konsep siswa terhadap suatu materi dengan jelas (Cooke dkk., 2019).

Penguasaan konsep siswa merupakan hal yang sangat penting karena memiliki pengaruh terhadap mutu pendidikan. Semakin tinggi penguasaan konsep siswa, maka semakin tinggi pula mutu pembelajaran dan kualitas pelajar (Artayasa dkk., 2018). Penguasaan konsep dapat membuat siswa menerapkan konsep yang telah dipahami, sehingga siswa tidak hanya sebatas tahu akan suatu konsep, melainkan menghubungkan konsep tersebut pada kehidupan sehari-hari (Yustiqvar dkk., 2019).

Penguasaan konsep siswa pada pembelajaran biologi tentunya merupakan hal yang penting. Siswa diharapkan dapat menguasai konsep-konsep biologi karena

terdapat banyak sekali aspek kehidupan yang berkaitan dengan biologi. Biologi juga memiliki banyak materi yang bersifat abstrak dan konkrit (Adinia dkk., 2022). Maka dari itu, penguasaan konsep siswa di dalam pembelajaran biologi harus berada pada tingkat yang tinggi agar siswa dapat memahami suatu konsep dengan interpretasi tertentu (Ihsani dkk., 2020).

Penguasaan konsep siswa memiliki kaitan yang erat dengan pengalaman siswa pada saat belajar. Pengalaman belajar siswa pada pembelajaran biologi harus dibuat sebaik-baiknya agar siswa dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Pembelajaran bermakna juga merupakan salah satu jalur agar siswa dapat menguasai konsep dengan baik. Siswa cenderung akan mengingat pengalaman belajar apabila pembelajaran tersebut dianggap bermakna oleh siswa. Hasil belajar dan pengalaman belajar yang baik tersebut dapat terealisasi dengan digunakannya metode yang menarik dan tepat pada saat pembelajaran dan juga pada proses *assessment* (Dewi dkk., 2019).

Menurut Yusuf (2017), asesmen merupakan proses pengumpulan berbagai informasi secara sistematis tentang kemampuan individu yang dapat dinilai. Berdasarkan pernyataan tersebut, asesmen dapat diartikan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat mengukur dan mengembangkan kompetensi belajar. Asesmen telah berkaitan erat dengan proses pembelajaran, karena di dalam pembelajaran biasanya terdapat berbagai macam asesmen yang memiliki tujuan tertentu.

Asesmen yang digunakan di dalam dunia pendidikan tidak selamanya memiliki sasaran yang tepat. Banyak guru yang menggunakan asesmen sebagai alat untuk menguji ingatan siswa tanpa meningkatkan kemampuan siswa yang lain (Tju & Muniarti, 2021). Guru biasanya hanya memberikan soal yang telah dinilai tanpa membiarkan siswa mengetahui di mana letak kekurangannya. Maka dari itu, harus terdapat alternatif lain berupa *assessment for learning* agar asesmen dapat lebih bermakna bagi siswa.

Assessment for learning merupakan asesmen yang mengandung *feedback* atau umpan balik sebagai bentuk koreksi (Wiliam, 2011). *Assessment for learning* biasa digunakan sebagai langkah dalam mengetahui sejauh mana siswa memahami suatu pembelajaran. *Assessment for learning* merupakan kegiatan yang dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran yang sedang berlangsung (Klenowski, 2009). Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, guru dan siswa dapat mencari jalan keluar terhadap kekurangan yang ada pada capaian pembelajaran.

Two-stage Exam merupakan salah satu contoh dari *assessment for learning*. Pada *Two-stage Exam* terdapat kegiatan yang dapat membuat siswa mendapatkan umpan balik, yaitu pada saat diskusi dalam *Stage 2*. *Two-stage Exam Stage 2* adalah proses di mana siswa mendapatkan informasi baru dari rekan sekelompoknya (Cooke dkk., 2019). Kegiatan *Two-stage Exam* dapat membahas, mereviu, dan mengulang asesmen yang telah dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Siswa dapat mengetahui di mana letak kekurangannya dan langkah apa yang harus diambil oleh siswa. Ketika informasi baru didapatkan, siswa akan memperbarui pengetahuan dan pemahaman tentang suatu materi yang dimiliki. Hal tersebut membuktikan bahwa *Two-stage Exam* adalah langkah yang cara yang cocok digunakan sebagai *assessment for learning*, termasuk pada pembelajaran biologi dan pada materi Sistem Koordinasi Manusia.

Sistem Koordinasi Manusia yang menjadi salah satu materi pembelajaran Kelas XI MIPA terdiri dari tiga sub-materi, yaitu Sistem Saraf, Sistem Hormon, dan Sistem Indra. Sistem Koordinasi merupakan materi yang terbilang cukup sulit menurut siswa dan guru karena materi tersebut memiliki sifat yang cukup abstrak (Raida, 2018 dalam Melyastuti, 2020). Dikarenakan adanya hal tersebut, cara yang tepat agar penguasaan konsep siswa pada Sistem Koordinasi harus ditemukan.

Konsep Sistem Koordinasi Manusia sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, karena terdapat banyak sekali kaitan materi Sistem Koordinasi pada kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2016). Dengan dikuasainya konsep sistem koordinasi manusia, siswa dapat menerapkan penguasaan konsep tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Konsep sistem koordinasi manusia tidak hanya mencakup pengertian, fungsi, dan hal teoritis lainnya, melainkan terdapat juga bahasan tentang kelainan yang ada pada organ-organ sistem koordinasi. Tentunya akan sangat baik apabila siswa dapat menguasai konsep sistem koordinasi dan mencari alternatif secara mandiri untuk dapat terhindar dari berbagai kelainan sistem koordinasi. Penguasaan konsep siswa terhadap sistem koordinasi manusia akan sangat berguna

bagi kehidupan siswa, karena sistem koordinasi adalah sistem yang memiliki peran penting di dalam kehidupan.

Permasalahan penguasaan konsep siswa pada materi sistem koordinasi manusia telah sedikit disinggung pada alinea sebelumnya, yaitu sulitnya siswa memahami konsep sistem koordinasi karena sifatnya yang abstrak (Raida, 2018 dalam Melyastuti, 2020). Siswa harus memahami peranan sistem saraf, indra, hormon, dan kaitan antara ketiga sistem tersebut. Jumlah konsep yang tidak sedikit juga membuat siswa sulit untuk dapat menguasainya.

Materi biologi yang dianggap sulit bagi siswa pada umumnya adalah yang berkaitan dengan organ bagian dalam, termasuk Sistem Koordinasi (Syamsurizal & Ardianti, 2021). Materi yang sulit dipahami oleh siswa tersebut tidak jarang disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam belajar dan juga cara guru pada saat mengajar (Kuswanto & Walusfa, 2017; Wahyuni, 2019). Jalan keluar untuk hal tersebut adalah digunakannya metode pembelajaran dan juga asesmen yang tepat agar siswa memiliki pengalaman belajar yang baik dan bermakna.

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mencari jalan keluar dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa, khususnya pada materi Sistem Koordinasi Manusia. Penelitian dilakukan dengan perlakuan sama kepada dua kelas yang memiliki karakter berbeda. Digunakannya dua kelas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan *Two-stage Exam*, karena karakter siswa dari setiap kelas tidak selalu sama. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan pula terdapat cara baru yang efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa melalui *assessment for learning*.

Merujuk pada uraian latar belakang dari penelitian di atas, permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah masalah pada pembelajaran Biologi, khususnya pada *assessment*. Demi meningkatkan mutu pendidikan yaitu penguasaan konsep Sistem Koordinasi Manusia, penulis mengambil langkah dan tindakan dengan meneliti ‘Pengaruh *Two-stage Exam* terhadap Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Sistem Koordinasi Manusia’.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *Two-stage Exam* terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa pada materi Sistem Koordinasi Manusia?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dibuat menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- 1) Bagaimana perbandingan nilai penguasaan konsep kedua kelas sebelum dan setelah dilakukan *Two-stage Exam* pada materi Sistem Koordinasi Manusia?
- 2) Bagaimana perbandingan penguasaan konsep pada siswa kelas yang aktif dibandingkan dengan siswa kelas yang pasif pada *Two-stage Exam*?
- 3) Bagaimana respon dan pandangan siswa terkait pelaksanaan dan pengaruh *Two-stage exam*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap pengaruh *Two-stage Exam* terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa pada materi Sistem Koordinasi Manusia. Adapun tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mengungkap perbandingan nilai penguasaan konsep kedua kelas sebelum dan setelah dilakukan *Two-stage Exam* pada materi Sistem Koordinasi Manusia.
- 2) Untuk mengungkap perbandingan penguasaan konsep pada siswa kelas yang aktif dibandingkan dengan siswa kelas yang pasif pada *Two-stage Exam*.
- 3) Untuk mengungkap respon dan pandangan siswa terkait pelaksanaan dan pengaruh *Two-stage exam*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi berdasarkan subjek atau sasaran dari penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa subjek sasaran, yaitu bagi siswa, bagi guru atau pendidik, dan bagi peneliti selanjutnya. Adapun paparan tentang manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi Siswa

Pada latar belakang telah dipaparkan beberapa hal yang mendukung hasil belajar siswa atau penguasaan konsep siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Dengan dilaksanakannya *Two-stage Exam* yang melibatkan

kegiatan diskusi dan kerja sama secara berkelompok, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan dapat mengalami peningkatan pemahaman konsep, khususnya pada materi Sistem Koordinasi Manusia.

2) Manfaat bagi Guru

Metode pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi penguasaan konsep siswa terhadap suatu materi. Selain metode pembelajaran, jenis dan cara evaluasi juga memungkinkan untuk memberi pengaruh yang kuat bagi hasil belajar dan penguasaan konsep siswa. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan serta inovasi baru bagi guru terkait variasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang efektif, dan dapat menyetarakan penguasaan konsep siswa.

3) Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik kepada metode *Two-stage Exam*, sebagai dasar dan acuan. Akan terdapat banyak hal yang perlu diperbarui dan dicoba dengan variasi baru oleh peneliti selanjutnya sehingga hasil yang didapatkan akan lebih akurat.

1.5. Batasan Masalah

Penguasaan konsep siswa terhadap materi Sistem Koordinasi Manusia dilihat melalui nilai akhir (nilai *post-test*). Peningkatan penguasaan konsep dilihat dari perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* tanpa penilaian dari aspek lain. *Pre-test* dan *post-test* tersebut dilakukan sebelum dan setelah perlakuan berupa *Two-stage Exam* pada kedua kelas, yaitu kelas dengan karakter yang aktif dan pasif.

Pengukuran penguasaan konsep siswa mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi. Berdasarkan *framework* tersebut, soal penguasaan konsep dibuat dengan empat jenis jenjang kognitif yaitu C2, C3, C4, dan C5. Digunakannya Taksonomi Bloom adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa di dalam penguasaan konsep (Widodo, 2005), khususnya pada materi Sistem Koordinasi Manusia.

Materi yang digunakan dalam soal penguasaan konsep dan soal *Two-stage Exam* adalah materi Sistem Koordinasi Manusia yang mencakup Sistem Saraf, Sistem Indra, dan Sistem Hormon. Pada penelitian ini, soal akan mencakup ketiga sub materi tersebut dengan memfokuskan kepada pengertian, fungsi, dan kelainan pada Sistem Koordinasi Manusia. Namun, sub-bab Sistem Saraf lebih mendominasi

dibandingkan dua sub-bab lainnya. Digunakannya seluruh sub materi pada bab Sistem Koordinasi Manusia adalah dengan tujuan mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap konsep Sistem Koordinasi Manusia secara keseluruhan.

1.6. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini ditentukan dengan berdasar kepada penelitian terdahulu. Terdapat dua poin asumsi yang didasarkan kepada hasil penelitian (Nicol & Selvaretnam, 2022), antara lain:

- 1) Metode *Two-stage exam* pada materi Sistem Koordinasi Manusia memberi umpan balik yang lebih bermakna bagi siswa dalam membangun konsep dan memperbaiki proses belajarnya.
- 2) Metode *Two-stage exam* pada evaluasi materi Sistem Koordinasi Manusia akan membuat siswa lebih rileks, sehingga kondisi mental siswa tidak berpengaruh terhadap skor dan nilai evaluasi.

1.7. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapatnya pengaruh yang baik atau pengaruh positif dari metode *Two-stage Exam* sebagai *assessment for learning* untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa, khususnya materi Sistem Koordinasi Manusia.

1.8. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul ‘Pengaruh *Two-stage Exam* terhadap Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Sistem Koordinasi Manusia’ terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Bab I berisi pendahuluan penelitian. Latar belakang dilaksanakannya penelitian, perumusan dan batasan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi skripsi terdapat pada Bab I.
- 2) Bab II berisi kajian pustaka mengenai *Two-stage Exam*, diskusi kelompok, penguasaan konsep, dan tinjauan materi sistem koordinasi manusia yang merupakan sumber serta dasar dibuat dan dilaksanakannya penelitian ini berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.
- 3) Bab III berisi metode penelitian yang menjelaskan langkah demi langkah penelitian, serta analisis data penelitian.

- 4) Bab IV berisi pembahasan, uraian, dan penjelasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian, yang merupakan pengembangan dari hasil pengolahan data yang juga akan terdapat pada bab ini.
- 5) Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Penelitian ini akan memiliki kesimpulan yang ditarik dari hasil serta pembahasan yang ada, dikaitkan dengan sumber berupa penelitian terdahulu. Implikasi dan rekomendasi ditulis guna untuk memberi arahan kepada peneliti selanjutnya yang akan memperbarui penelitian ini.